

**PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN GAYA BELAJAR TERHADAP
KUALITAS BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 22 BATANG HARI**

Atika Dhanasari¹, Ahmad Ridwan², Zawaqi Afdal Jamil³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹

¹dhanasaria@gmail.com, ²drahmadridwansagmpdi@gmail.com,

³zawaqi.ajdosen@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of learning environment and learning styles on the learning quality of Islamic Religious Education (PAI) students at SMP Negeri 22 Batang Hari. This research employed a quantitative approach with an associative research design using a survey method. The population consisted of 160 students, while the sample included 114 students. Data analysis was conducted using SPSS software. The results showed that the learning environment had a significant effect on students' learning quality in PAI, with a significance value of $0.003 < 0.05$, thus the first hypothesis (H1) was accepted. The effect was positive, indicating that a better learning environment leads to an improvement in students' learning quality. Learning styles were also found to have a significant effect on learning quality, with a significance value of $0.023 < 0.05$, so the second hypothesis (H2) was accepted; however, its influence was relatively weaker compared to the learning environment. Furthermore, both learning environment and learning styles simultaneously had a significant effect on learning quality, with a significance value of $< 0.001 < 0.05$, thus the third hypothesis (H₃) was accepted. The coefficient of determination (R Square) was 0.127 or 12.7%, while the remaining 87.3% was influenced by other variables not included in this study.

Keywords: *learning environment, learning styles, learning quality, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan gaya belajar terhadap kualitas belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMP Negeri 22 Batang Hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan metode survei. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 160 siswa, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 114 siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap kualitas belajar PAI dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama (H1) diterima, dengan arah pengaruh positif yang berarti semakin baik lingkungan belajar maka semakin meningkat kualitas belajar siswa. Gaya belajar juga berpengaruh terhadap kualitas belajar dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$ sehingga hipotesis kedua (H2) diterima, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan lingkungan belajar. Secara simultan, lingkungan belajar dan gaya belajar berpengaruh terhadap kualitas belajar PAI dengan nilai signifikansi $< 0,001 < 0,05$ sehingga hipotesis ketiga (H₃) diterima, dengan kontribusi sebesar 12,7%

berdasarkan nilai R Square, sedangkan sisanya 87,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata kunci: lingkungan belajar, gaya belajar, kualitas belajar, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks pendidikan formal, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik materi disampaikan oleh pendidik, tetapi juga oleh seberapa tinggi kualitas belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kualitas pembelajaran adalah penilaian terhadap baik buruknya suatu hal, mencakup tingkat atau derajatnya. Dalam praktiknya, pengertian ini dapat dimaknai secara kontekstual, bergantung pada bidang studi yang diajarkan. Misalnya, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kualitas pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga sejauh mana proses pembelajaran mampu membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11).

Ayat ini menegaskan dua hal penting yang menjadi dasar peningkatan kualitas manusia di sisi Allah, yaitu keimanan dan ilmu pengetahuan. Kedua aspek ini bukan hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berdampak langsung terhadap pembangunan karakter dan kehidupan sosial seorang individu.

Kualitas pembelajaran menurut Uno (dalam Aulia, Rosaliana, Habibah dan Faelasup), Adalah bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur sejauh mana siswa mampu

memahami, menghayati, dan mengamalkan materi ajaran Islam yang telah dipelajari baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan dalam kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat dari perilaku atau kurangnya akhlak baik yang ditunjukkan oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, banyak fenomena penyimpangan yang dilakukan oleh para pelajar. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan aktif sebagian besar siswa, baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari meningkatnya minat belajar, semangat yang tinggi, serta rasa percaya diri siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kebiasaan ke arah yang positif pada diri peserta didik. Namun, dalam praktiknya, kualitas pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman dan perilaku religius

yang baik, sementara sebagian lainnya masih memiliki pemahaman yang rendah, kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI masih perlu ditingkatkan melalui berbagai pendekatan yang tepat dan menyeluruh.

Meningkatnya kualitas pembelajaran, baik secara formal maupun informal, sangat bergantung pada berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, baik internal (fisik, psikis, dan sosial) maupun eksternal (variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari, tempat belajar, iklim, dan suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat). Masing-masing faktor tersebut berperan penting dalam menentukan kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan positif terhadap kedua jenis faktor tersebut agar dapat menunjang keberhasilan pembelajaran secara optimal.

Sebagai contoh, lingkungan belajar yang kurang kondusif baik di rumah, di sekolah, maupun dalam

masyarakat dapat menghambat perkembangan spiritual dan moral siswa. Demikian pula, perbedaan gaya belajar individu yang tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat dari guru, bisa mengakibatkan siswa sulit memahami materi dengan baik. Selain itu, motivasi belajar yang rendah dan keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menjadi kendala yang kerap ditemui dalam proses pembelajaran PAI.

Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas belajar siswa yaitu lingkungan belajar. Menurut Mariyana dalam Amala, lingkungan belajar adalah sarana yang digunakan para peserta didik untuk terlibat dalam beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi terhadap banyak hal hingga mencapai perilaku tertentu dari kegiatannya tersebut. Lingkungan belajar adalah guru ketiga dalam belajar anak. Lingkungan mengajarkan anak mengenal tentang kebersihan, kesehatan, bersikap rapi, kedisiplinan, kemandirian dan lain-lain, untuk itu lingkungan belajar anak harus di rancang, di kelola, dimanfaatkan dengan baik agar

mampu mendukung pencapaian belajar anak. Lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar yang mengundang anak bereksplorasi, bereksperimen, mengembangkan daya pikir dan kreativitas anak akan membuat pembelajaran menyenangkan anak. Dengan demikian, lingkungan belajar merupakan kondisi di sekitar tempat belajar siswa yang dapat memengaruhi proses serta kualitas belajar mereka. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah mencapai hasil belajar yang optimal.

Lingkungan belajar siswa meliputi beberapa lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga (orangtua), lingkungan sekolah (guru dan teman) dan lingkungan masyarakat (lingkungan sekitar). Lingkungan keluarga adalah keseluruhan kondisi dan pengaruh dari luar yang memengaruhi kehidupan serta perkembangan anggota keluarga. Sementara itu, Lingkungan sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, di mana siswa dibiasakan dengan nilai-nilai kedisiplinan dan

norma-norma yang berlaku di sekolah, serta berbagai kegiatan pembelajaran dari berbagai bidang studi. Kemudian, Lingkungan masyarakat memberikan konteks praktis bagi penerapan nilai-nilai dan keterampilan yang telah diperoleh anak. Masyarakat yang baik akan mendukung terbentuknya perilaku positif pada anak. Ketiga lingkungan tersebut harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi tumbuh kembang anak secara holistik.

Keharmonisan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Ketidakharmonisan dalam salah satu atau lebih dari ketiga lingkungan tersebut, sebaliknya, dapat menghambat motivasi, pemahaman, serta perilaku belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain lingkungan belajar, faktor lain yang juga sangat berperan dalam menentukan kualitas belajar siswa adalah gaya belajar. Menurut Nasution dalam Suci, Indrawan dan Wijoyo, Gaya Belajar adalah cara

yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Apa pun cara belajar yang disukai setiap anak didik, pendidik perlu memandu agar setiap anak didik dapat menemukan suatu gaya belajar yang sesuai dengan dirinya tanpa meninggalkan cara belajar yang lain, karena di dalam kelas tidak mungkin guru hanya menggunakan satu strategi saja dalam mengajar. Berbagai variasi pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dapat diterapkan agar dapat memenuhi kebutuhan setiap anak dan membuat kelas tidak kaku dan monoton.

Menurut DePorter dan Hernacki (dalam Ananda dan Hayati), model gaya belajar mencakup tiga jenis utama, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar anak didik dengan gaya visual, guru bisa menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, atau poster. Untuk memenuhi kebutuhan anak didik

dengan gaya belajar auditory, guru dapat mengemas materi pembelajaran dengan ceramah bervariasi, menggunakan alat perekam, meminta siswa untuk bercerita di depan kelas atau berdiskusi. Sedangkan untuk anak didik dengan gaya kinestetik, pembelajaran bisa dilakukan dengan bantuan bermacam alat peraga yang bisa disentuh, belajar di laboratorium atau bermain sambil belajar.

Dalam tahap awal pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi pendahuluan (*grandtour*) di SMP Negeri 22 Batanghari. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya variasi yang cukup mencolok dalam kualitas belajar siswa. Beberapa siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan memahami konsep, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan hasil belajarnya belum mencapai standar yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas belajar PAI belum merata di antara siswa. Perbedaan ini tidak selalu berkaitan dengan tingkat

kecerdasan akademik, melainkan dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, serta gaya belajar siswa yang tidak selaras dengan metode pengajaran yang digunakan guru. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti ruang kelas yang kurang nyaman atau suasana rumah yang tidak mendukung kegiatan belajar, dapat menurunkan motivasi dan konsentrasi siswa. Di sisi lain, gaya belajar yang beragam seperti visual, auditori, dan kinestetik memerlukan pendekatan pembelajaran yang variatif agar siswa dapat menyerap informasi secara maksimal. Ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dengan strategi pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor yang patut diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara lebih mendalam pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kualitas belajar siswa, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar dapat memberikan kontribusi empiris terhadap peningkatan

efektivitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian asosiatif. Menurut *Cresswell* dalam Hajar, penelitian kuantitatif adalah suatu penyelidikan tentang masalah sosial atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian teori yang tersusun dari beberapa variabel, terukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik, dalam rangka untuk menentukan apakah generalisasi teori tersebut benar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengukur, menganalisis, dan menguji secara objektif hubungan serta pengaruh kausal antara variabel-variabel yang telah ditentukan. Dalam hal ini, terdapat dua variabel independen, yaitu lingkungan belajar dan gaya belajar, yang diduga memiliki peran dalam memengaruhi variabel dependen, yaitu kualitas belajar. Jenis penelitian asosiatif digunakan untuk menggali hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, baik secara parsial maupun

simultan. Penelitian asosiatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara lingkungan belajar dan gaya belajar terhadap kualitas belajar.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan karakteristik dari populasi. Melalui metode survei ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan sistematis guna mendukung proses analisis data dan penarikan kesimpulan penelitian secara ilmiah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini berangkat dari upaya untuk mengetahui apakah lingkungan belajar dan gaya belajar memiliki pengaruh terhadap kualitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 22 Batang Hari. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengumpulkan data

dari pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang mencakup tiga variabel, yaitu lingkungan belajar (X1), gaya belajar (X2), dan kualitas belajar (Y). Setelah seluruh data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan tahapan dalam penelitian kuantitatif agar dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini melibatkan 114 responden, dan menariknya seluruh angket yang disebarkan kembali dengan kondisi terisi lengkap, sehingga tingkat partisipasi mencapai 100%. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian tidak langsung melakukan analisis, tetapi terlebih dahulu menyusunnya ke dalam bentuk tabulasi skor agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Dari proses tersebut, data dikelompokkan berdasarkan variabel yang diteliti, yaitu lingkungan belajar (X1), gaya belajar (X2), dan kualitas belajar (Y), sehingga struktur data menjadi lebih rapi sebelum masuk ke tahap analisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penyajian data dilakukan secara bertahap untuk setiap variabel, baik variabel bebas

maupun variabel terikat. Dalam proses ini, data tidak hanya ditampilkan secara sederhana, tetapi juga dianalisis menggunakan ukuran-ukuran tendensi sentral seperti mean, median, modus, nilai maksimum, minimum, dan jumlah (sum). Cara penyajian ini membantu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai masing-masing indikator variabel, sekaligus melihat kecenderungan data secara keseluruhan. Dari hasil deskriptif tersebut, setiap variabel kemudian diuraikan lebih lanjut sesuai dengan temuan yang diperoleh di lapangan.

1) Deskripsi Data Variabel

Lingkungan Belajar (X1)

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan pada variabel lingkungan belajar (X1), diperoleh hasil berupa output statistik deskriptif sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Deskripsi Data Lingkungan Belajar

Statistics		
LINGKUNGAN BELAJAR		
N	Valid	114
	Missing	0
Mean		76.1667
Std. Error of Mean		.52420
Median		76.0000
Mode		75.00
Std. Deviation		5.59696
Variance		31.326
Skewness		.051
Std. Error of Skewness		.226
Kurtosis		.081
Std. Error of Kurtosis		.449
Range		30.00
Minimum		63.00
Maximum		93.00
Sum		8683.00

Dari hasil output statistik deskriptif pada variabel lingkungan belajar dengan jumlah responden sebanyak 114 orang, terlihat bahwa data yang diperoleh cukup beragam, tetapi masih menunjukkan pola yang relatif rapi. Nilai rata-rata (mean) sebesar 76,1667 mengindikasikan bahwa sebagian besar skor siswa berada di sekitar angka tersebut. Hal ini juga sejalan dengan nilai median sebesar 76,00 yang letaknya hampir sama dengan rata-rata, sehingga bisa dikatakan bahwa posisi data tidak banyak bergeser. Sementara itu, nilai modus sebesar 75 menunjukkan bahwa skor tersebut paling sering muncul, walaupun selisihnya tipis dari nilai rata-rata.

Dilihat dari penyebaran datanya, standar deviasi sebesar 5,59696 dengan variance 31,326 menunjukkan bahwa variasi nilai masih tergolong sedang. Artinya, perbedaan antar skor memang ada, tetapi tidak terlalu jauh dari rata-rata. Nilai minimum sebesar 63 dan maksimum sebesar 93 menghasilkan rentang data sebesar 30 poin. Jumlah total skor variabel lingkungan belajar tercatat sebesar 8.683. Secara umum, kondisi ini memberi gambaran bahwa lingkungan belajar siswa cenderung berada pada kategori yang cukup baik, dengan sebaran nilai yang masih wajar meskipun tetap ada perbedaan antar responden. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tunggal sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Frekuensi Lingkungan Belajar

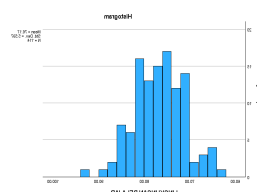
LINGKUNGAN BELAJAR					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid 63.00	1	.9	.9	.9	
64.00	1	.9	.9	1.8	
65.00	3	2.6	2.6	4.4	
66.00	2	1.8	1.8	6.1	
67.00	1	.9	.9	7.0	
68.00	1	.9	.9	7.9	
69.00	1	.9	.9	8.8	
70.00	6	5.3	5.3	14.0	
71.00	8	7.0	7.0	21.1	
72.00	7	6.1	6.1	27.2	
73.00	6	4.4	4.4	31.6	
74.00	6	5.3	5.3	36.9	
75.00	11	9.6	9.6	46.5	
76.00	7	6.1	6.1	52.6	
77.00	8	7.0	7.0	59.6	
78.00	6	4.4	4.4	64.0	
79.00	8	7.0	7.0	71.1	
80.00	9	7.9	7.9	78.9	
81.00	7	6.1	6.1	85.1	
82.00	2	1.8	1.8	86.8	
83.00	4	3.5	3.5	90.4	
84.00	4	3.5	3.5	93.9	
85.00	3	2.6	2.6	96.5	
86.00	1	.9	.9	97.4	
87.00	1	.9	.9	98.2	
88.00	1	.9	.9	99.1	
89.00	1	.9	.9	99.9	
Total	114	100.0	100.0		

Dari tabel distribusi frekuensi variabel lingkungan belajar terlihat bahwa data tersebar pada rentang nilai 63 hingga 93 dengan jumlah

responden sebanyak 114 siswa. Jika diamati, sebaran nilai tidak terpusat pada satu angka tertentu, melainkan menyebar di berbagai skor dengan frekuensi yang berbeda-beda, meskipun ada kecenderungan data lebih banyak berada pada kisaran 70 hingga 81. Pada bagian ini, nilai 75 menjadi yang paling sering muncul dengan frekuensi 11, diikuti oleh beberapa nilai lain seperti 70, 71, 72, 77, 79, dan 80 yang juga cukup dominan. Sementara itu, nilai pada bagian bawah seperti 63 dan 64 hanya muncul satu kali, begitu pula pada nilai tertinggi seperti 89 dan 93, sehingga secara umum dapat dipahami bahwa data lebih banyak terkonsentrasi pada nilai tengah, walaupun tetap terdapat variasi di kedua ujung sebaran yang membuat distribusi data terlihat lebih beragam.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, data kemudian dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

Gambar 4. 3 Histogram Lingkungan Belajar



Gambar 4. 4 Deskripsi Data Gaya Belajar

Statistics		
GAYA BELAJAR		
N	Valid	114
	Missing	0
Mean		74.9211
Std. Error of Mean		.67815
Median		75.0000
Mode		69.00
Std. Deviation		7.24067
Variance		52.427
Skewness		-.117
Std. Error of Skewness		.226
Kurtosis		.234
Std. Error of Kurtosis		.449
Range		40.00
Minimum		51.00
Maximum		91.00
Sum		8541.00

Dari hasil output statistik deskriptif pada variabel gaya belajar dengan jumlah responden sebanyak 114 orang, terlihat bahwa data yang diperoleh cukup bervariasi, namun masih menunjukkan pola yang relatif konsisten. Nilai rata-rata (mean) sebesar 74,9211 menunjukkan bahwa secara umum skor responden berada di sekitar angka tersebut. Hal ini juga didukung oleh nilai median sebesar 75,00 yang letaknya hampir sama dengan rata-rata, sehingga memberi gambaran bahwa distribusi data tidak terlalu menyimpang. Sementara itu, nilai modus sebesar 69,00 menunjukkan bahwa skor tersebut paling sering muncul, meskipun posisinya sedikit berada di bawah rata-rata. Jika dilihat dari penyebaran datanya, standar deviasi sebesar 7,24067 dengan variance 52,427 menunjukkan bahwa variasi skor tergolong sedang. Artinya, data tidak terlalu menyebar jauh, tetapi juga tidak terpusat pada satu nilai saja.

Nilai minimum sebesar 51 dan maksimum sebesar 91 menghasilkan rentang data sebesar 40 poin, yang menunjukkan adanya perbedaan skor antar responden. Jumlah total skor variabel gaya belajar tercatat sebesar 8.541. Secara umum, kondisi ini menggambarkan bahwa data memiliki sebaran yang cukup beragam, namun masih dalam batas yang wajar sehingga tetap layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tunggal sebagai berikut:

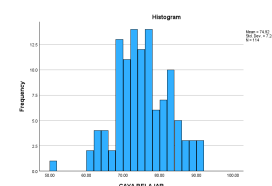
Gambar 4. 5 Frekuensi Lingkungan Belajar

GAYA BELAJAR				
Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
51.00	1	.9	.9	.9
60.00	1	.9	.9	1.8
61.00	1	.9	.9	2.6
62.00	1	.9	.9	3.5
63.00	3	2.6	2.6	6.1
64.00	2	1.8	1.8	7.9
65.00	2	1.8	1.8	9.6
66.00	2	1.8	1.8	11.4
68.00	3	2.6	2.6	14.0
69.00	10	8.8	8.8	22.8
70.00	5	4.4	4.4	27.2
71.00	6	5.3	5.3	32.5
72.00	5	4.4	4.4	36.9
73.00	9	7.9	7.9	44.7
74.00	5	4.4	4.4	49.1
75.00	7	6.1	6.1	55.3
76.00	7	6.1	6.1	61.4
77.00	7	6.1	6.1	67.5
78.00	6	5.3	5.3	72.8
80.00	7	6.1	6.1	78.9
82.00	4	3.5	3.5	82.5
83.00	6	5.3	5.3	87.7
84.00	4	3.5	3.5	91.2
85.00	1	.9	.9	92.1
86.00	2	1.8	1.8	93.9
87.00	1	.9	.9	94.7
88.00	3	2.6	2.6	97.4
90.00	2	1.8	1.8	99.1
91.00	1	.9	.9	100.0
Total	114	100.0	100.0	

Dari tabel distribusi frekuensi variabel gaya belajar dapat dilihat bahwa data tersebar pada rentang nilai 51 hingga 91 dengan jumlah responden sebanyak 114 orang. Jika diperhatikan lebih lanjut, sebaran nilainya tidak terpusat pada satu angka tertentu, melainkan tersebar di berbagai skor dengan frekuensi yang

berbeda-beda. Meskipun demikian, terlihat adanya kecenderungan bahwa sebagian besar data berada pada kisaran nilai tengah, khususnya antara 69 hingga 80. Pada rentang ini, beberapa nilai tampak cukup dominan, seperti nilai 69 yang muncul sebanyak 10 kali dan nilai 73 sebanyak 9 kali, serta nilai 75, 76, 77, dan 80 yang masing-masing muncul sebanyak 7 kali. Di sisi lain, nilai-nilai pada bagian bawah seperti 51, 60, 61, dan 62 hanya muncul satu kali, begitu pula beberapa nilai tinggi seperti 85, 87, dan 91 yang frekuensinya sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa data cenderung terkonsentrasi pada nilai tengah, sementara pada bagian ekstrem jumlahnya relatif sedikit, sehingga secara keseluruhan sebaran data tetap terlihat bervariasi namun dengan pola yang cukup jelas. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, data kemudian dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

Gambar 4. 6 Histogram Gaya Belajar



Deskripsi Data Variabel Kualitas Belajar (Y) Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan pada variabel lingkungan belajar (Y), diperoleh hasil berupa output statistik deskriptif sebagai berikut:

Gambar 4. 7 Deskripsi Data Kualitas Belajar

Statistics		
KUALITAS BELAJAR		
N	Valid	114
	Missing	0
Mean		83.1842
Std. Error of Mean		.67763
Median		82.5000
Mode		80.00
Std. Deviation		7.23507
Variance		52.346
Skewness		-.219
Std. Error of Skewness		.226
Kurtosis		1.130
Std. Error of Kurtosis		.449
Range		42.00
Minimum		55.00
Maximum		97.00
Sum		9483.00

Dari hasil output statistik deskriptif pada variabel kualitas belajar dengan jumlah responden sebanyak 114 orang, terlihat bahwa data yang diperoleh cukup beragam, tetapi masih menunjukkan pola yang relatif teratur. Nilai rata-rata (mean) sebesar 83,1842 memberi gambaran bahwa secara umum skor kualitas belajar responden berada di kisaran angka tersebut. Kalau diperhatikan, nilai median sebesar 82,50 juga tidak jauh berbeda dari rata-ratanya, jadi posisi tengah data masih sejalan dengan kecenderungan umumnya. Sementara itu, nilai modus berada di angka 80, yang berarti skor ini paling sering muncul, meskipun letaknya

sedikit di bawah rata-rata. Kalau beralih ke penyebaran datanya, standar deviasi sebesar 7,23507 dengan variance 52,346 menunjukkan bahwa variasi skor masih tergolong sedang. Artinya, perbedaan antar nilai memang ada, tapi tidak sampai terlalu jauh dari rata-rata. Nilai minimum tercatat 55 dan maksimum 97, sehingga rentang data mencapai 42 poin cukup lebar juga, tapi masih bisa dianggap wajar. Secara keseluruhan, data kualitas belajar ini menunjukkan sebaran yang cukup bervariasi, namun tetap stabil dan masih layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Pengujian Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas pada masing-masing variabel dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,184 ($n = 114$, $\alpha = 0,05$). Kriteria yang digunakan adalah apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid.

Variabel Lingkungan Belajar (X1)

Pada variabel lingkungan belajar, uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,184. Jika r hitung >

r tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid.

Pada variabel gaya belajar, uji validitas juga menggunakan r tabel sebesar 0,184. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dari hasil perhitungan angket yang telah diujicobakan kepada 114 siswa, seluruh butir pernyataan pada variabel gaya belajar (X2) dinyatakan valid. Dengan demikian, angket tersebut telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, seluruh item angket tersebut dapat dilanjutkan pada uji reliabilitas.

a) Variabel Kualitas Belajar (Y)

pada variabel kualitas belajar, uji validitas dilakukan dengan ketentuan yang sama, yaitu membandingkan r hitung dengan r tabel sebesar 0,184. Apabila r hitung > r tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid. Dari hasil perhitungan angket yang telah diujicobakan kepada 114 siswa, seluruh butir pernyataan pada variabel kualitas belajar (Y) dinyatakan

valid. Dengan demikian, angket tersebut telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, seluruh item angket tersebut dapat dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas.

1) Uji Reabilitas

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen penelitian, dilakukan analisis sebagaimana ditunjukkan pada hasil berikut:

a) Variabel Lingkungan Belajar (X1)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS IBM versi 31 serta mengacu pada kriteria umum, yaitu suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60, maka diperoleh hasil uji reliabilitas untuk variabel X1 sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha terhadap 20 item angket, diperoleh nilai sebesar 0,858. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen pada variabel kualitas belajar sudah reliabel dengan kategori sangat baik, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini

c. Pengujian Persyaratan Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Pengujian ini merupakan salah satu syarat yang perlu dipenuhi dalam analisis statistik. Dasar pengambilan keputusan mengacu pada nilai signifikansi dengan taraf 0,05. Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan tidak mengalami gejala multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, yang menunjukkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi korelasi yang tinggi. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Gambar 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Statistics		
KUALITAS BELAJAR		
N	Valid	114
	Missing	0
Mean		83.1842
Std. Error of Mean		.67763
Median		82.5000
Mode		80.00
Std. Deviation		7.23507
Variance		52.346
Skewness		-.219
Std. Error of Skewness		.226
Kurtosis		1.130
Std. Error of Kurtosis		.449
Range		42.00
Minimum		55.00
Maximum		97.00
Sum		9483.00

Berdasarkan tabel coefficients, uji multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan VIF pada masing-masing variabel bebas. Variabel lingkungan belajar memiliki nilai Tolerance sebesar 0,788 dan VIF sebesar 1,269. Begitu juga dengan variabel gaya belajar yang menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,788 dan VIF sebesar 1,269. Nilai Tolerance pada variabel X1 dan X2 lebih dari 0,10 serta nilai VIF pada X1 dan X2 kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang tinggi antar variabel bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga variabel-variabel yang digunakan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

3) Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui grafik *scatterplot*. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual. Model dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila titik-titik pada grafik menyebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, jika sebaran titik terlihat tidak teratur, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Lingkungan Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Kualitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Batang Hari, Dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas belajar PAI siswa SMP N 22 Batang Hari. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 <$

$0,05$, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Pengaruh yang diberikan bersifat positif, yang berarti semakin baik lingkungan belajar, maka kualitas belajar siswa juga akan meningkat

2. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kualitas belajar PAI siswa SMP N 22 Batang Hari. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Namun, pengaruh yang diberikan relatif kecil dibandingkan variabel lingkungan belajar.

3. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan gaya belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas belajar PAI siswa SMP N 22 Batang Hari. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $< 0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga (H₃) diterima. Besarnya kontribusi kedua variabel tersebut terhadap kualitas belajar ditunjukkan oleh nilai R Square

sebesar 0,127 atau 12,7%, sedangkan sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan belajar memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan gaya belajar dalam mempengaruhi kualitas belajar siswa, meskipun keduanya tetap berkontribusi secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu bakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cetakan I. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Agus Salim, Nur, Afdal, and Yoppi Indriani. "Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa SDN 002 Gugus VI Bontang Selatan Kota Bontang." *Borneo Educational Journal (Borju)* 2, no. 1 (2020): 55–65. <https://doi.org/10.24903/bej.v2i1.1478>.
- Ahmadi, and Hadi Sofyan. "Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Menhajar Guru." *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 01 (2023): 50–58.
- Amala, Nisa'el. *Pengelolaan Lingkungan Belajar Di Lembaga PAUD*. Madza Media. Vol. 1. Malang, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=BEpTEAAQBAJ>.
- Amina, Atik nihayatus sholeha. "Pengaruh Gaya Belajar Dan Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember Tahun Akademik 2019/2020." IAIN Jember, 2021.
- Ananda, Rusydi, and Fitri Hayati. *Variabel Belajar: Kompilasi Konsep*. CV. Pusdikra MJ. Medan, 2020.
- Arsiyah. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Siswa MAN Kotawaringin Timur." IAIN Palangka Raya, 2022.
- Dimas. "Pengaruh Motivasi Belajar,

- Gaya Belajar, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, Dibimbing Oleh Nursalam Dan Rukli." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024.
- Diva Dhiyaul Auliyah, Sevia Rahayu Nur Habibah, Rosaliana, and idaiyah Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga." UIN Salatiga, 2025.
- Hadjar, Ibnu. *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Agama*. Edited by Nabil. Cetakan I. Semarang: Walisongo Press Ilustrasi, 2021.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasanah, Fadhilah Mudzakiratul. "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Informatika Di Smp Negeri Kota Makassar." Universitas Negeri Makassar, 2025.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada. Cetakan 4. Vol. 11. Depok, 2020.
- Husen, Kamaria. "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di Sma Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Yapip) Makassar." UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Ihya Nureza, Yusril. "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di MTs Modern Al-Azhary Ajibarang Tahun Ajaran 2022/2023." *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2023.
- Kurnia, Anisa. "Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, Dan Kinestetik) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Pekayon 10 Pagi." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Kusumaningrum, Amy Yuniati, and Kusumawati Diyan. "Peran Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran Dan Karakter Peserta Didik." *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan*,

Penelitian Dan Kajian Keislaman
1, no. 1 (2023): 1–10